

IMPLEMENTASI REPOSISI *GREEN ECONOMY* : PENINGKATAN KAPASITAS USAHA RINTISAN MASYARAKAT SEKITAR TAMAN NASIONAL MERU BETIRI

Rachmat Udhi Prabowo^{1*)}, Ahmad Nafi²⁾, Julian Adam Ridjal³⁾

^{1,3}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember

²Jurusan Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Jember

Email : rachmatudhi@unej.ac.id

ABSTRAK

Pembangunan ekonomi masyarakat berbasis wawasan lingkungan hidup merupakan konsep yang menjadi pondasi utama dari *Green Economy*. Konsep ini menjadi bagian dalam memberikan gambaran akan pentingnya terwujudnya hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungan. Upaya dalam memposisikan kembali *Green Economy* diharapkan mampu mencegah kegiatan eksploitasi alam yang tidak berkelanjutan. Jika implementasi konsep ini diterapkan dengan baik melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat, maka berpeluang akan menunjang peningkatan ekonomi masyarakat. Desa Sanenrejo merupakan salah satu daerah yang bisa menjadi basis pengembangan wilayah yang menerapkan konsep *Green Economy* yang baik. Di Desa ini terdapat kelompok masyarakat yang bernama Betiri Sejahtera Lestari (BSL). Kelompok ini lahir dari inisiatif masyarakat desa dalam memberdayakan ekonomi masyarakat sekitar taman nasional meru betiri. Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat keuntungan usaha ayam petelur di Kelompok Masyarakat Betiri Sejahtera Lestari (BSL) di Desa Sanenrejo. Penelitian dimulai pada tanggal 15 September - 3 November 2021. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan analitik. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara dan observasi. Analisa data yang digunakan adalah menggunakan Analisa Kelayakan Usaha melalui kriteria *Net Cash Flow*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa *Net benefit* dapat ditingkatkan bila peternak menambah jumlah bibit ayam, menambah unit (petak) kandang, ataupun melakukan diversifikasi.

Kata Kunci : Analisis Finansial, Ayam Petelur, Green Economy

ABSTRACT

Community economic development based on environmental insight is a concept that is the main foundation of the Green Economy. This concept is part of providing an overview of the importance of realizing a harmonious relationship between humans and the environment. Efforts to reposition the Green Economy are expected to prevent unsustainable exploitation of nature. If the implementation of this concept is implemented properly through community empowerment activities, it will have the opportunity to support the improvement of the community's economy. Sanenrejo Village is one area that can be the basis for regional development that applies a good Green Economy concept. In this village there is a community group called Betiri Sejahtera Lestari (BSL). This group was born from the initiative of the village community in empowering the economy of the community around the Meru Betiri National Park. This study aims to determine the profit level of laying hens in the Betiri Sejahtera Lestari (BSL) Community Group in Sanenrejo Village. The study

begin on September 15 – November 3, 2021. In this study, descriptive and analytic methods were used. The data used in this study are qualitative and quantitative data. Data collection techniques used in this study were interview and observation techniques. Analysis of the data used is using Business Feasibility Analysis through Net Cash Flow criteria. The results show that the net benefit can be increased if the breeder increases the number of chicken breeds, adds units (plots) of cages, or diversifies.

Keyword : *Financial Analysis, Laying hens, Green Economy*

PENDAHULUAN

Green Economy adalah suatu konsep yang mendefinisikan pembangunan ekonomi yang berorientasi terhadap keberlanjutan dan berwawasan lingkungan hidup. Berdasarkan roadmap yang dikeluarkan oleh BAPENAS bahwa di dalam konsep *Green Economy* terdapat Sembilan sektor yang dapat dikembangkan yaitu kehutanan, energi, industri, transportasi, limbah, pertanian, kelautan dan perikanan. Sumber daya air dan kesehatan. Di dalam proses menuju konsep *Green Economy* sejatinya memerlukan komitmen yang baik. Karena pada saat ini masalah tentang pengurangan fungsi sumber alam, sumber energi lingkungan dan pangan masih saja terjadi. Kegiatan eksploitasi yang dilakukan oleh perilaku manusia yang tidak peduli terhadap lingkungan (Makmun, 2016) Maka konsep *Green Economy* perlu diposisikan kembali agar pengembangan ekonomi berwawasan lingkungan dapat terwujud. Salah satunya adalah melalui penelitian ini melihat pengembangan ekonomi masyarakat di sekitar kawasan meru betiri.

Salah satu upaya implementasi dari konsep *Green Economy* telah tergambarkan di Desa Sanenrejo. Desa ini merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. Luas wilayah Desa Sanenrejo mencapai 489,461 Ha/m². Desa Sanenrejo berbatasan langsung dengan lima desa dan Taman Nasional Meru Betiri. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Curahtakir Kecamatan Tempurejo, sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Curahnongko, Desa Andongrejo dan Taman Nasional Meru Betiri Kecamatan Tempurejo. Sementara itu, sebelah barat berbatasan dengan Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Mulyorejo Kecamatan Silo. Desa Sanenrejo berada pada ketinggian 425 mdpl dengan intensitas curah hujan mencapai 2,154 Mm sepanjang tahun. Meski berada di dataran yang cukup tinggi, tetapi suhu rata-rata harian Desa Sanenrejo mencapai 30°C yang bisa dikatakan cukup panas. Topografi Desa Sanenrejo terbentang diantara bukit-bukit seluas 33,1 Ha dan dibawah lereng gunung seluas 30 Ha. Desa Sanenrejo disebut sebagai desa penyangga Taman Nasional Meru Betiri karena berbatasan langsung dengan kawasan hutan konservasi.

Desa Sanenrejo terletak dan berbatasan langsung dengan desa yang lainnya di wilayah kecamatan Tempurejo dan Taman Nasional Meru Betiri. Salah satu inisiatif dari para kelompok masyarakat ini adalah mulai merintis kegiatan usaha sendiri, dengan membentuk kelompok usaha masyarakat Betiri Sejahtera Lestari (BSL). Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah usaha ayam petelur. Namun sebagai usaha rintisan maka masih memerlukan pengembangan usaha yang lebih baik lagi. Sehingga diperlukan kajian yang tepat agar pengembangan usaha yang berkelanjutan dapat terwujud. Salah satu kajian dalam penelitian ini adalah melihat tingkat keuntungan usaha ayam petelur.

METODE PENELITIAN

Penentuan tempat penelitian dilakukan berdasarkan metode disengaja (*purposive method*) atas pertimbangan keyakinan peneliti. Tempat penelitian ini adalah di Desa Sanenrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. Objek penelitian adalah kelompok usaha masyarakat Betiri Sejahtera Lestari (BSL). Dalam penelitian ini menggunakan

metode deskriptif dan analitik. yaitu penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian kejadian relatif, distribusi, dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis (Sugiyono, 2004). metode survei menggunakan kombinasi dari teknik yang mencakup sampel yang cukup besar sampai teknik pengamatan yang kurang formal dengan sampel kecil dari kualitatif, ataupun studi yang cukup intensif mengenai suatu fenomena (Nazir, 2003). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara dan observasi. (1) Menurut Narbuko dan Ahmad dalam Jaya dkk (2014) wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa pedoman wawancara yang berfungsi sebagai acuan dalam proses wawancara agar wawancara lebih terarah, sehingga proses wawancara yang dilakukan dapat berjalan dengan baik. Dalam penelitian ini analisa data yang digunakan adalah analisis kelayakan usaha melalui kriteria *Net Cash Flow*. Analisis kelayakan finansial dilakukan karena analisis ini didasarkan pada keadaan sebenarnya dengan menggunakan data harga yang ditemukan di lapang, sehingga dapat dilakukan penyesuaian bila proyek tersebut menyimpang dari rencana semula (Soekartawi, 1991 dalam Darwis & Ruslin, 2017). Analisis ini dilakukan meliputi analisis yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis ini dapat dilakukan dengan sebelumnya melakukan tehnik wawancara, observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Asmadi dan Rahmawati (2021), biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah seiring dengan perubahan volume kegiatan yang berlangsung, baik kegiatan produksi bertambah maupun berkurang. Namun, biaya tetap per unit akan berubah dengan perubahan aktivitas. Hal ini dikarenakan biaya tetap tidak dapat dihilangkan walaupun perusahaan tidak melakukan proses produksi dalam jangka waktu tertentu. Namun, biaya tetap dapat mempengaruhi total biaya yang dikaitkan dengan produk per unit.

Biaya tetap terbagi dalam dua jenis yaitu *committed fixed cost* dan *discretionary fixed cost*. *Committed fixed cost* adalah biaya yang dikeluarkan untuk mempertahankan keberadaan bisnis. Biaya ini telah dibuat atau ditentukan dan wajib dilakukan oleh perusahaan yang menjalankan bisnis. Biaya ini berkaitan dengan investasi fasilitas dan struktur organisai perusahaan. Sedangkan, *discretionary fixed cost* adalah biaya yang dikeluarkan sesuai dengan kebijakan perusahaan. Kebijakan biaya tersebut bersifat jangka pendek dan dapat berubah sewaktu-waktu jika perubahan biaya melebihi anggaran manajemen. Biaya ini dapat dihilangkan atau dikurangi tanpa dampak langsung pada profitabilitas.

Menurut Dameanti, dkk (2020) hasil data menunjukkan bahwa ayam KUB umur 70 hari beratnya mencapai 1 kg; umur pertama bertelur 20-22 minggu dengan bobot badan antara 1.2-1.6 kg; produksi telur 16-180 butir/ekor/tahun; produksi telur sekitar 50 persen; puncak produksi telur mencapai 65-70 persen; dan lebih tahan terhadap penyakit. Ayam KUB secara genetis merupakan ayam yang mempunyai kemampuan maksimal dalam memproduksi. Penelitian ini usaha ternak juga menggunakan ayam KUB. Biaya tetap pada tahun pertama yang dikeluarkan untuk usaha ternak ayam petelur dengan jumlah kandang sebanyak 12 unit/petak adalah sebesar Rp 21.000.000,00. Biaya tetap tersebut diperoleh dari biaya pembuatan kandang sebesar Rp. 12.000.000,00 dan pembelian bibit ayam sebanyak 60 ekor dengan harga Rp. 9.000.000,00. Karena kandang ayam tersebut memiliki umur ekonomis sebesar 4 tahun maka biaya selanjutnya akan dikeluarkan kembali pada tahun ke-4. Demikian pula dengan bibit ayam,

ayam petelur jenis KUB memiliki umur ekonomis sebesar 10 tahun yang artinya memiliki usaha akan membeli bibit ayam yang baru pada tahun ke-10 yaitu tahun 2031.

Biaya variabel adalah biaya yang berubah ketika ada perubahan aktivitas, sedangkan biaya variabel per unit akan tetap sama selama berada dalam rentang aktivitas yang sedang berlangsung (Asmadi dan Rahmawati, 2021). Biaya variabel dapat mencakup biaya tenaga kerja, bahan baku, kebutuhan alat produksi dan lain sebagainya. Biaya variabel yang dikeluarkan perusahaan dapat semakin tinggi jika volume produksi semakin meningkat. Maka dari itu, biaya yang dikeluarkan perusahaan akan bergantung pada naik atau turunnya perubahan nilai variabel.

Komponen biaya variabel yang digunakan dalam usaha ternak ayam petelur meliputi biaya listrik, pakan, vitamin mineral, vitamin pakan, obat – obatan, tenaga kerja, dan mortalitas. Biaya variabel pada tahun pertama sebesar Rp 2.736.750,00 dan meningkat pada tahun selanjutnya yaitu sebesar Rp 30.297.000,00. Hal ini dikarenakan usaha ini baru dimulai sejak bulan September sehingga biaya variabel yang dihitung hanya 3 bulan. Dalam biaya variabel usaha ini, biaya yang paling besar dikeluarkan adalah biaya tenaga kerja dan mortalitas. Walaupun tenaga kerja yang dipekerjakan hanya 2 orang, tetapi tenaga kerja dibayar per hari sehingga per tahunnya upah tenaga kerja yang dikeluarkan sebesar Rp 10.800.000. Sedangkan pada mortalitas dikarenakan ukuran kematian rata – rata ayam petelur KUB diperkirakan 57 ayam per tahunnya sehingga setiap tahunnya akan mengeluarkan biaya sebesar Rp 8.550.000,00. Beberapa asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) dalam 1 bulan, pakan yang dibutuhkan sebesar 126 kg sehingga dalam 1 tahun membutuhkan pakan sebesar 1.512 kg. Nilai tersebut di dapatkan dari hasil perhitungan $126 \text{ kg} \times 12$; (2) vitamin pakan yang digunakan dalam sehari sebesar 12 g. Jadi vitamin pakan yang digunakan dalam 1 tahun sebesar 4380gram, nilai tersebut didapat dari perhitungan $12 \text{ g} \times 365$ yang setara dengan 438 bungkus dalam setahun; (3) dalam 1 bulan, vitamin mineral yang dibutuhkan sebesar 0,75 kg sehingga dalam 1 tahun membutuhkan vitamin mineral sebesar 9 kg. Nilai tersebut di dapatkan dari hasil perhitungan $0,75 \text{ kg} \times 12$; (4) dalam 1 bulan, obat yang dibutuhkan sebesar 10 pack sehingga dalam 1 tahun membutuhkan obat sebesar 120 pack. Nilai tersebut di dapatkan dari hasil perhitungan $10 \text{ kg} \times 12$; dan (5) dalam 1 kg telur berisikan 24 butir telur. Hasil produksi yang dihasilkan dalam satu bulan sebanyak 60 kg. Sehingga, dalam satu tahun menghasilkan 720 kg telur. Dan, diperkirakan akan meningkat sebanyak 12 kg setiap tahunnya. Secara rici biaya tetap dan biaya variabel usaha ternak ayam petelur dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Biaya Tetap Usaha Ternak Ayam Petelur Kelompok Betiri Sejahtera Lestari (BSL)

Tahun	Biaya Tetap	
	Kandang Ayam	Bibit
2021	12.000.000	9.000.000
2022	0	0
2023	0	0
2024	0	0
2025	12.000.000	0
2026	0	0
2027	0	0
2028	0	0
2029	12.000.000	0
2030	0	0
2031	0	9.000.000

Sumber : Data Primer (Data Sudah Diolah), 2021.

Tabel 2. Biaya Variabel Usaha Ternak Ayam Petelur Kelompok Betiri Sejahtera Lestari (BSL)

Tahu	Biaya						
	Listrik	Pakan	Vitamin	Vitamin	Obat	Tenaga	Mortalita
2021	90.00	756.00	67.50	383.25	1.440.00	0	0
2022	360.00	3.024.00	270.00	1.533.00	5.760.00	10.800.0	8.550.00
2023	360.00	3.024.00	270.00	1.533.00	5.760.00	10.800.0	8.550.00
2024	360.00	3.024.00	270.00	1.533.00	5.760.00	10.800.0	8.550.00
2025	360.00	3.024.00	270.00	1.533.00	5.760.00	10.800.0	8.550.00
2026	360.00	3.024.00	270.00	1.533.00	5.760.00	10.800.0	8.550.00
2027	360.00	3.024.00	270.00	1.533.00	5.760.00	10.800.0	8.550.00
2028	360.00	3.024.00	270.00	1.533.00	5.760.00	10.800.0	8.550.00
2029	360.00	3.024.00	270.00	1.533.00	5.760.00	10.800.0	8.550.00
2030	360.00	3.024.00	270.00	1.533.00	5.760.00	10.800.0	8.550.00
2031	360.00	3.024.00	3.024.00	1.533.00	5.760.00	10.800.0	8.550.00

Sumber : Data Primer (Data Sudah Diolah), 2021.

Total uang yang diperoleh atau hilang dalam suatu bisnis disebut net cash flow atau aliran kas bersih. Net cash flow usaha ternak ayam petelur terdiri dari cash inflow (total penerimaan) dan cash outflow (total biaya). Total penerimaan (TR) diperoleh dari hasil produksi ayam petelur dikalikan dengan harga produknya. Harga jual telur ayam dianggap tetap dalam analisis ini. Mulai tahun pertama hingga tahun ke-15 harga jual telur ayam adalah Rp 2000,00 per butirnya. Total biaya (TC) diperoleh dari total biaya tetap dengan biaya variabel. Perhitungan Net cash flow dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. menjelaskan perhitungan net cash flow yang terdiri dari tahun proyek, hasil produksi (Kg), Harga produk (Rp), total penerimaan (Rp), total biaya (Rp), dan net benefit. Dari tabel tersebut dapat terlihat bahwa tahun pertama, keempat, dan kedelapan bernilai negatif. Sedangkan, sisanya bernilai positif. Hal ini dikarenakan kandang ayam memiliki umur ekonomis sebesar 4 tahun sehingga pada tahun pertama, keempat dan kedelapan akan mengeluarkan biaya untuk perbaikan kandang. Net benefit dari tahun 2021 sampai 2031 setiap tahunnya mengalami kenaikan terkecuali tahun keempat dan kedelapan. Net benefit dapat ditingkatkan bila peternak menambah jumlah bibit ayam, menambah unit (petak) kandang, ataupun melakukan diversifikasi seperti menjual kotoran ayam, membuat olahan dari telur ayam dan lain sebagainya sehingga produksi telur ayam meningkat dan harga jual produk pun akan meningkat.

Tabel 3. Aliran Kas Bersih (Net Cash Flow) Usaha Ternak Ayam Petelur Kelompok Betiri

Tahun	Produksi	Harga	Total	Total	Net
	(Kg)	(Rp)	Penerimaan (Rp)	Biaya (Rp)	Benefit
2021	120	48.000	5.760.000	23.736.750	-17.976.750
2022	720	48.000	34.560.000	30.297.000	4.263.000
2023	732	48.000	35.136.000	30.297.000	4.839.000
2024	744	48.000	35.712.000	30.297.000	5.415.000
2025	756	48.000	36.288.000	42.297.000	-6.009.000
2026	768	48.000	36.864.000	30.297.000	6.567.000
2027	780	48.000	37.440.000	30.297.000	7.143.000
2028	792	48.000	38.016.000	30.297.000	7.719.000

2029	804	48.000	38.592.000	42.297.000	-3.705.000
2030	816	48.000	39.168.000	30.297.000	8.871.000
2031	828	48.000	39.744.000	39.297.000	447.000
Total			377.280.000	359.706.750	17.573.250

Sumber : Data Primer (Data Sudah Diolah), 2021.

KESIMPULAN

Net benefit dari tahun 2021 sampai 2031 setiap tahunnya mengalami kenaikan terkecuali tahun keempat dan kedepalan. Net benefit dapat ditingkatkan bila peternak menambah jumlah bibit ayam, menambah unit (petak) kandang, ataupun melakukan diversifikasi seperti menjual kotoran ayam, membuat olahan dari telur ayam dan lain sebagainya sehingga produksi telur ayam meningkat dan harga jual produk pun akan meningkat. Saran yang bisa direkomendasikan adalah Untuk menekan biaya produksi dalam usaha ayam petelur, kelompok Betiri Sejahtera Lestari (BSL) menggunakan metode fermentasi pakan terhadap pemberian pakan ayam petelur. Pakan fermentasi dibuat secara mandiri oleh kelompok tani BSL dengan mencampurkan jagung hasil lahan sendiri dengan dedak atau bekatul yang memiliki harga beli relatif lebih murah. Kemudian Perlunya peran dan kekompakan kelompok Betiri Sejahtera Lestari (BSL) agar pembagian tugas dan tanggungjawab pada usaha ayam petelur dapat berjalan dengan baik. Hal ini, berguna untuk mengantisipasi keterlambatan pemberian pakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua masyarakat Desa Sanenrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember, terutama bapak Paiman selaku ketua Kelompok Masyarakat Betiri Sejahtera Lestari (BSL), bapak Kepala Desa Sanenrejo, Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember beserta seluruh perangkat desa Sanenrejo, Atik Qima Ulviyah M. R., Amanda Moretta E. S., Adelia Juwita Sari, Siti Nurfadilah, Ella Prisca M. A. selaku mahasiswa program studi Agribisnis Universitas Jember dan Kantor Balai TNMB (Taman Nasional Meru Betiri).

REFERENSI

- Asmadi, D., dan S. Rahmawati. (2021). Analisis dan Estimasi Biaya. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Dameanti, dkk. (2020). Pengaruh Faktor Lingkungan terhadap Produktivitas Telur Ayam Kampung Unggulan Balitbangtan (KUB) Fase Layer. *Jurnal Medik Veteriner*. 3 (2): 166 – 172.
- Darwis, K., & Ruslin, M. A. (2017). Ilmu Usahatani: Teori dan Penerapan (p. 38). CV Inti Mediatama.
- Jaya dkk, 2014. Analisis Pendapatan Pedagang (Studi Pada Pasar Anyar Di Kelurahan Banjar Tengah). *Jurnal online*. <https://www.neliti.com/publications/5313/analisis-pendapatan-pedagang-studi-pada-pasar-anyar-di-kelurahan-banjar-tengah>. Diakses Tanggal 01 Januari 2022.
- Makmun, 2016. Green Economy: Konsep, Impelentasi dan Peran Kementerian Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*. 19 (2):1-15
- Nazir. 2003. Penelitian Survei. Tersedia pada <http://www.psycologymania.com/2013/06/metodepenelitian>. Diakses Tanggal 01 Januari 2022
- Sugiyono, Prof. Dr. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta.
- Soekartawi. (1996). *Agribisnis: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.